

Implementasi manajemen risiko terintegrasi sebagai strategi peningkatan kinerja berkelanjutan pada bank umum syariah di era dinamika ekonomi digital

Siti Nabila Zida Sabrina

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: sabrinazida06@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen risiko, bank umum syariah, transformasi digital, kinerja berkelanjutan, ekonomi digital

Keywords:

Risk management, sharia commercial banks, digital transformation, sustainable performance, digital economy.

ABSTRAK

Bank syariah di seluruh dunia bersiap untuk masuk ke ekonomi digital yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, mereka menghadapi tantangan dan kesempatan baru dalam menghadapi digitalisasi. Untuk bank syariah, digitalisasi dapat mendukung prinsip keberlanjutan perbankan syariah berkelanjutan dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, kerumitan risiko, seperti yang berkaitan dengan siber, operasional, dan risiko kepatuhan, juga meningkat. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana mengintegrasikan manajemen risiko dapat memainkan perannya sebagai strategi untuk pertumbuhan berkelanjutan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi, evaluasi, kontrol, dan pemantauan risiko melalui manajemen risiko sistematis memiliki efek langsung dalam meningkatkan keberlanjutan kelembagaan bank di pasar digital.

ABSTRACT

Sharia banks around the world are preparing to enter the rapidly changing digital economy. Therefore, they face new challenges and opportunities in dealing with digitalization. For sharia banks, digitalization can support the principles of sustainable sharia banking and improve operational efficiency. However, the complexity of risks, such as those related to cyber, operational, and compliance risks, is also increasing. This study aims to analyze how integrating risk management can play a role as a strategy for the sustainable growth of Islamic banks. The results of the study show that the identification, evaluation, control, and monitoring of risks through systematic risk management have a direct effect on improving the institutional sustainability of banks in the digital market.

Pendahuluan

Ekonomi digital Indonesia telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dengan nilai Gross Merchandise Value (GMV) yang dominan di ASEAN, dan sektor e-commerce menjadi kontributor utama diikuti fintech dan transportasi online. Proyeksi nilai ekonomi digital Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari US\$130 miliar pada tahun 2025. Sektor e-commerce menjadi kontributor utama dengan menyumbang sekitar 72% dari total nilai ekonomi digital pada 2024, diikuti oleh layanan keuangan digital (fintech), transportasi online, pengantaran makanan, perjalanan online, media digital, pendidikan digital (edutech), dan layanan kesehatan digital (healthtech) yang juga mengalami pertumbuhan signifikan, terutama setelah pandemi (Purba et al., 2025).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Beberapa komponen utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi digital Indonesia ialah penetrasi internet yang tinggi dengan lebih dari 215 juta pengguna aktif, dan bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030. Selain itu, inovasi dan investasi di sektor teknologi, termasuk pertumbuhan startup dan masuknya investor asing, turut mempercepat adopsi teknologi digital dan penciptaan lapangan kerja baru. Peluang utama ekonomi digital Indonesia meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas sektor tradisional melalui digitalisasi, serta perluasan akses pasar global bagi pelaku usaha lokal (Huda et al., 2025).

Dengan adanya perkembangan ekonomi digital, Digitalisasi telah menjadi pilar utama dalam perkembangan perbankan, di mana bank-bank meningkatkan layanan digital mereka, memperkuat infrastruktur teknologi, dan berkolaborasi dengan fintech untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin mengandalkan transaksi online. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi layanan perbankan digital, mendorong peningkatan interaksi dan transaksi secara daring, serta memperluas inklusi keuangan melalui pembayaran digital seperti QRIS yang memudahkan akses layanan keuangan bagi masyarakat luas, termasuk UMKM. Bank Indonesia mencatat peningkatan transaksi perbankan digital yang mencapai lebih dari 40% secara tahunan, menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tumbuh terhadap layanan digital ini. Digitalisasi mendorong pertumbuhan kredit perbankan yang diproyeksikan meningkat menjadi 11-13% pada tahun 2025, seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan permintaan kredit di sektor prioritas. Namun, perbankan digital juga menghadapi tantangan seperti pengetatan likuiditas akibat menurunnya daya beli masyarakat, persaingan suku bunga yang ketat antar bank digital, dan risiko keamanan siber. Bank digital harus menerapkan strategi inovatif dan adaptif, seperti produk pinjaman berbasis teknologi dan deposito fleksibel, agar tetap kompetitif dan mampu memanfaatkan peluang pertumbuhan (Yuliana & Muzanni, 2023).

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan inklusi keuangan dan daya saing di era digital adalah penerapan ekonomi digital oleh bank umum syariah di Indonesia, seperti pada Bank Syariah Indonesia (BSI). BSI mengembangkan berbagai inovasi digital seperti aplikasi mobile banking BYON by BSI yang memungkinkan nasabah melakukan pembukaan rekening secara online, personalisasi layanan, dan transaksi digital yang terintegrasi dengan ekosistem seperti e-commerce, dompet digital, dan QRIS. Dengan transformasi digital, perbankan syariah tidak hanya menjadi lebih efisien dan lebih ramah pelanggan, tetapi juga menawarkan layanan kepada seluruh masyarakat, termasuk generasi muda yang melek teknologi. Selain itu, BSI memanfaatkan teknologi big data dan artificial intelligence (AI) untuk meningkatkan keamanan, analisis risiko, dan layanan yang lebih personal. Kolaborasi dengan industri kreatif juga mendukung pengembangan antarmuka pengguna yang menarik dan pemasaran digital yang efektif, sehingga memperkuat penetrasi pasar keuangan syariah di Indonesia (Setianingrum et al., 2025).

Peningkatan kinerja berkelanjutan pada bank umum syariah di era ekonomi digital sangat penting karena transformasi digital dan prinsip keberlanjutan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di sektor perbankan syariah. Digitalisasi bank syariah memungkinkan peningkatan jangkauan layanan,

peningkatan produktivitas operasi, dan pengalaman pelanggan yang lebih cepat, mudah, dan aman melalui layanan seperti pembukaan rekening dan pengajuan pinjaman secara online serta penerapan praktik tanpa kertas yang ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan keberlanjutan dalam menjaga agama, jiwa, akal, harta, keturunan, dan lingkungan, sehingga bank syariah dapat mendukung pembiayaan industri yang ramah lingkungan dan sosial melalui green financing. Selain itu, bank syariah harus mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai keberlanjutan, seperti investasi berbasis ESG dan pembiayaan usaha ramah lingkungan, karena kesadaran konsumen, terutama generasi muda, terhadap ekonomi berkelanjutan semakin meningkat. Transformasi digital juga membantu bank syariah mengoptimalkan otomatisasi proses bisnis, mengurangi biaya administrasi, meningkatkan keamanan data, dan memperkuat kolaborasi dengan fintech syariah untuk memperluas akses layanan tanpa harus membangun infrastruktur mahal (Hera Susanti, 2024).

Implementasi manajemen risiko sangat penting bagi bank umum syariah di era ekonomi digital karena perkembangan teknologi informasi membawa risiko yang semakin kompleks dan beragam, seperti kebocoran data, serangan siber, penipuan elektronik, dan ancaman keamanan lainnya. Bank syariah dapat menjaga kredibilitas dan integritas sistem perbankan syariah serta membangun kepercayaan nasabah dengan layanan digital mereka melalui proses identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan pemantauan risiko yang berkelanjutan. Dengan mengadopsi teknologi canggih dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman karyawan dan nasabah tentang risiko digital, bank syariah mampu mengelola risiko secara proaktif dan responsif terhadap perubahan teknologi. Hal ini penting agar bank syariah tetap relevan, kompetitif, dan tahan terhadap guncangan di tengah pesatnya transformasi digital di sektor keuangan. Selain itu, manajemen risiko yang baik membantu bank syariah mematuhi prinsip syariah sekaligus menghadapi risiko pasar, likuiditas, kredit, dan operasional yang khas dari era digital (Widyaningsih, Ashlihah, et al., 2024).

Melalui pendekatan sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penerapan manajemen risiko terintegrasi dalam menghadapi tantangan yang semakin dinamis di sektor perbankan syariah, khususnya pada era ekonomi digital. Manajemen risiko yang baik diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan kinerja bank syariah. Melalui kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi manajemen risiko yang selaras dengan prinsip syariah dan mampu menjawab kebutuhan transformasi digital yang terus berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur. Studi literatur dapat membantu mengembangkan strategi yang efektif, memahami faktor-kritisik sukses, dan mengoptimalkan implementasi manajemen risiko demi meningkatkan keefektifan dan kebermanfaatan layanan perbankan.

Pembahasan

Proses identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, terutama dalam sektor perbankan, untuk meminimalkan kerugian dan meningkatkan kinerja keuangan dikenal sebagai manajemen risiko. Peran manajemen risiko adalah mendeteksi, menilai, dan mengontrol kemungkinan risiko yang dapat menggangu tujuan organisasi. Kemampuan ini memungkinkan organisasi untuk mengurangi kerugian dan secara akurat meningkatkan kinerja finansial. Dalam Bank Komersial Syariah, sistem manajemen risiko dirancang untuk mengawasi, mempelajari, dan mengelola risiko pembiayaan, risiko operasional, dan risiko likuiditas, serta risiko lainnya. Secara umum, tujuan manajemen risiko adalah meminimalkan risiko potensial sambil memaksimalkan kinerja finansial bagi bank, dengan cara meningkatkan pemahaman optimal tentang jenis risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, mengidentifikasi sumber risiko yang ditanggung di beberapa tingkat, dan memonitor risiko terus menerus (Saridawati et al., 2021).

Salah satu bentuk penerapan manajemen risiko di era ekonomi digital adalah pengembangan kerangka kerja berintegrasi dan bernuansa teknologi untuk identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko yang terjadi akibat perubahan teknologi dan dinamika pasar digital. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan model kuantil dan efek jaringan untuk melaksanakan pemantauan pada risiko sistemik dan risiko lembaga keuangan sistemik stres dan pelaksanaan ISO 31000 untuk paling sedikit keterpasan dalam defisit tindakan pencegahan yang nyata. Selain itu, penaegeran regulasi dan pengawasan berbasis data digital serta inovasi dalam model ekonometrika dan statistik turut berkontribusi dalam pengelolaan risiko di era ekonomi digital (Fitria et al., 2021).

Implementasi Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Sistem manajemen risiko diterapkan di bank-bank di Indonesia untuk mendukung proses identifikasi, analisis, dan pengendalian Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, dan Risiko Kredit. Tujuan dari manajemen risiko adalah meminimalkan potensi kerugian dan memaksimalkan kinerja keuangan bank. Proses ini mencakup pemahaman risiko secara terintegrasi, pelaksanaan identifikasi risiko secara cermat, serta pemantauan dan pengendalian risiko secara berkesinambungan agar bank dapat mematuhi peraturan dan menjaga stabilitas keuangan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko yang berakibat keuangan yang merugikan dan meningkatkan kinerja bank (Saridawati et al., 2021).

Selaras dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku, bank umum syariah telah mengimplementasikan manajemen risiko dalam menjalankan risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Sebagai contoh, bank syariah memiliki kebijakan penyaluran kredit yang ketat dan melakukan analisis risiko kredit secara komprehensif sebelum membiayai nasabah. Serta, risiko pasar dan risiko likuiditas pun dikelola dengan menjaga keseimbangan antri mereka. Pengawasan internal dan pengendalian risiko operasional dilakukan secara berkala untuk meminimalkan potensi kerugian yang mungkin timbul akibat kesalahan operasional (Paramarta & Meiranto, 2022). Penerapan manajemen risiko di bank umum syariah sangat diperlukan guna menjaga dan

memelihara stabilitas keuangan, mendukung kesinambungan operasional, serta patuh pada prinsip syariah dan peraturan yang ada. Bank syariah dapat menerapkan manajemen risiko secara efisien untuk menangani identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko utama, antara lain risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, dan sebagainya, untuk mencegah kerugian yang besar serta mempertahankan kepercayaan dari nasabah dan pemangku kepentingan. Di sisi lain, penerapan manajemen risiko yang baik dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan sekaligus memastikan praktik perbankan sesuai prinsip syariah dan regulasi nasional serta internasional.

Bentuk Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah di Era Ekonomi Digital

Penerapan manajemen risiko dalam perbankan syariah dalam ekonomi digital memerlukan perlindungan terhadap ketahanan dan keandalan layanan perbankan digital. Langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Layanan digital menghadirkan berbagai ancaman atau risiko yang perlu diidentifikasi, termasuk: risiko pelanggaran data, risiko serangan siber, penipuan elektronik, dan risiko operasional lainnya.
2. Mengevaluasi risiko untuk menentukan seberapa parah dampak dan kemungkinan risiko tersebut agar mereka dapat memprioritaskan risiko mana yang harus ditangani terlebih dahulu.
3. Mengelola risiko dengan menggunakan teknologi modern seperti keamanan siber, enkripsi data, otomatisasi proses, dan sistem manajemen risiko untuk mengurangi potensi kerugian dan menjaga integritas sistem.
4. Terus menerus memantau perubahan dalam tren risiko dan melakukan tindakan mitigasi yang cepat dan tepat yang diperlukan.

Selain itu, bank syariah meningkatkan tata kelola risiko dengan mengembangkan kebijakan yang mendefinisikan kerangka kerja yang jelas, mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab atas manajemen risiko, dan memastikan bahwa proses manajemen risiko berfungsi secara independen. Strategi manajemen risiko juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan melatih dan mendidik karyawan, serta memberitahukan pelanggan tentang risiko terkait penggunaan layanan digital. Beberapa bank syariah bahkan menerapkan teknik untuk mengukur dan mengelola risiko seperti Risk Control Self Assessment (RCSA) dan Business Impact Analysis (BIA). Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mempertahankan kepercayaan pelanggan, menjaga operasi tetap stabil, dan menjamin bahwa layanan perbankan syariah berbasis internet dapat beroperasi dengan aman, andal, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Fajri et al., 2023).

Ekonomi Digital sudah terlihat dalam layanan yang ditawarkan oleh bank syariah di Indonesia. Hal ini terlihat melalui berbagai inovasi layanan digital seperti yang ditawarkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) yang menampilkan layanan perbankan digital lengkap yang mencakup transfer online antar bank secara real-time, penarikan tunai tanpa kartu, dan pembukaan rekening secara online tanpa perlu mengunjungi kantor cabang. Selain BSI, Bank Jago Syariah dan Bank Aladin Syariah juga menjadi

pelopor bank digital syariah yang menawarkan kemudahan pembukaan rekening dalam waktu singkat serta integrasi dengan berbagai ekosistem digital, seperti ritel dan layanan kesehatan. Layanan digital yang umum diterapkan oleh bank syariah meliputi *mobile banking* (m-banking), *internet banking*, *phone banking*, dan *SMS banking*. Misalnya, Bank Mega Syariah melalui aplikasi M-Syariah menyediakan fitur pembukaan rekening online, pengecekan saldo, mutasi rekening, pembayaran, pembelian, serta transaksi donasi dan amal seperti zakat, infaq, dan wakaf. Keamanan transaksi dijaga dengan password, PIN, kode OTP, serta teknologi biometrik seperti sidik jari dan face ID. Selain itu, bank syariah juga mengembangkan layanan *virtual account*, *cash management services* untuk nasabah korporasi, dan fitur QRIS yang memudahkan pembayaran digital sesuai prinsip syariah.

Strategi Peningkatan Kinerja Berkelanjutan Bank Umum Syariah di Era Ekonomi Digital

Strategi peningkatan kinerja berkelanjutan Bank Umum Syariah di era ekonomi digital dapat dilakukan melalui penerapan manajemen risiko yang efektif dan terintegrasi. Hal ini meliputi identifikasi, analisis, dan perlakuan risiko secara sistematis untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan stabilitas operasional bank. Selain itu, penguatan unit manajemen risiko sebagai pengawas dan pemoderasi proses risiko sangat penting agar penerapan standar internasional dan prinsip Basel dapat berjalan optimal sehingga bank mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika pasar digital. Penggunaan teknologi digital juga harus diimbangi dengan penguatan pengendalian internal dan audit risiko untuk memastikan keberlanjutan kinerja dan kepatuhan terhadap regulasi (Sarni & Prowanta, 2025).

Strategi peningkatan kinerja berkelanjutan Bank Umum Syariah di era ekonomi digital dapat dilakukan melalui beberapa langkah kunci, yaitu:

1. **Implementasi Teknologi Digital yang Canggih**

Bank harus mengembangkan sistem manajemen risiko yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan risiko baru yang muncul di era digital. Hal ini termasuk penguatan pengawasan dan pemantauan risiko secara real-time untuk mengurangi potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangan seperti penggunaan sistem digital banking dan fintech syariah. Serta adaptasi terhadap dinamika lingkungan eksternal dan internal organisasi (Slamet, 2013).

2. **Penguatan Manajemen Risiko**

Memperkuat proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, termasuk risiko teknologi dan risiko syariah, agar bank tetap stabil dan sesuai prinsip syariah.

3. **Pengawasan dan Pengendalian oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS)**

Memastikan seluruh kegiatan dan produk bank sesuai prinsip syariah melalui pengawasan independen DPS, sehingga menjaga kepercayaan dan keberlanjutan operasional.

4. Pengembangan Produk Berbasis Digital dan Inovatif

Meningkatkan variasi produk digital yang sesuai dengan prinsip syariah dengan menciptakan produk dan layanan berbasis digital yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin berkembang di era digital, seperti pembiayaan berbasis fintech syariah, e-wallet syariah, dan platform investasi syariah online. Hal ini akan memperluas akses dan meningkatkan daya saing bank di era digital

5. Peningkatan Literasi Digital dan Keuangan Syariah

Meningkatkan pemahaman nasabah dan masyarakat tentang manfaat digitalisasi dan prinsip syariah agar mereka lebih percaya dan aktif menggunakan layanan bank syariah.

Bank Umum Syariah dapat meningkatkan kinerja berkelanjutan dan bersaing di era ekonomi digital dengan menerapkan strategi-strategi ini secara terpadu (Fitriana & Yazid, 2023; Mustikawati et al., 2013).

Peningkatan Kinerja Berkelanjutan melalui penerapan manajemen risiko pada bank umum syariah di era ekonomi digital

Strategi mitigasi risiko yang efektif dapat membantu bank dalam melakukan identifikasi, evaluasi, serta pengendalian risiko yang perlu dihadapi, sehingga dapat meminimalisir kerugian serta mempertahankan stabilitas operasional. Di sisi lain, digitalisasi pada teknologi informasi dalam sistem bank syariah membantu dalam pengendalian atau monitoring secara real-time, yang memungkinkan pengambilan keputusan lebih cepat dan tepat, yang lebih bermakna selama menghadapi perubahan dalam pasar digital. Dengan kata lain, implementasi risiko adaptif dan proaktif memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kinerja bank syariah dan memperkuat posisinya pada ekonomi digital (Juniarto & Prastiwi, 2014). Dalam hal ini, peningkatan kinerja berkelanjutan juga dapat dicapai melalui manajemen risiko berbasis teknologi digital yang secara khusus ditujukan untuk bank umum syariah di era ekonomi digital, seperti penggunaan teknologi digital untuk monitoring risiko secara real-time, verifikasi data, pengambilan keputusan, dan penambahan yang dilakukan dengan menggunakan big data dan artificial intelligence dapat secara proaktif mendeteksi potensi risiko lebih awal yang berdampak positif terhadap stabilitas keuangan bank (Saridawati et al., 2021).

Melalui bentuk nyata peningkatan kinerja berkelanjutan pada bank syariah umum di era ekonomi digital melalui manajemen risiko, dalam langkah strategis dan operasional dalam mengelola risiko sekaligus meningkatkan ketahanan bank, pertama bank syariah melakukan identifikasi risiko yang Comprehensive untuk berbagai potensi ancaman terhadap aktivitas bank akibat perkembangan digital, antara lain risiko keamanan Siber, kebocoran data, penipuan elektronik, risiko operasional, kepatuhan, dan lainnya. indakan berikutnya yang diterapkan oleh bank adalah evaluasi risiko dan pengendalian risiko. Evaluasi dilakukan dengan pencahayaan teknologi terbaru dan canggih, antara sistem keamanan informasi mutakhir, enkripsi data, dan aplikasi Risk Control Self Assessment untuk terus-menerus memantau dan mengendalikan risiko. Pemantauan yang rutin juga dilakukan, di mana risiko operasional disiarkan pada profil

risiko operasional setiap triwulan dan disusul dengan pelaporan kepada manajemen risiko detik berikutnya sehingga, bank dapat memberikan tindakan mitigasi sedini mungkin untuk mengurangi dampak risiko pada bank. (Widyaningsih, Rahmatika, et al., 2024).

Implementasi manajemen risiko yang efektif dapat mengamankan integritas sistem perbankan, mengurangi risiko kerugian, dan meningkatkan rasa percaya diri nasabah dan pemangku kepentingan lain. Ini membangun kinerja perbankan syariah yang lebih baik di era ekonomi digital, mengurangi kerentanan bank terhadap guncangan dan memfasilitasi adaptasi yang cepat ke teknologi dan kondisi pasar yang berubah-ubah. Selain itu, perencanaan strategis dan manajemen pengetahuan adalah komponen penting dari manajemen risiko. Kemampuan bank untuk menangani risiko digital seperti keamanan data, risiko operasional, dan kepatuhan syariah akan ditingkatkan dengan pengelolaan risiko berbasis pengetahuan dan didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten. Keterlibatan karyawan dalam proses inovasi dan pengambilan keputusan akan meningkatkan budaya yang sadar risiko dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Supriyanto, 2015).

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar kondisi perbankan syariah di Indonesia telah direformasi oleh transformasi digital. Di satu sisi, digitalisasi membuka pintu ke berbagai kesempatan untuk meningkatkan efektivitas operasi, memperluas akses ke layanan keuangan syariah untuk pelanggan yang lebih luas, dan memungkinkan perbaikan praktik keberlanjutan dalam hubungan dengan prinsip maqashid syariah. Di sisi lain, fenomena yang serupa membawa tantangan baru, ancaman yang kompleks seperti risiko teknologi yang muncul, meningkatnya ancaman keamanan siber, dan kebutuhan akan kepatuhan yang lebih ketat terhadap peraturan dan prinsip-prinsip syariah.

Manajemen risiko yang terintegrasi sangat penting bagi bank syariah komersial dalam menjaga kepercayaan nasabah dengan melibatkan proses identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pemantauan yang terus menerus dan berulang. Alat analisis canggih seperti AI dan big data memainkan peran penting dalam membantu deteksi risiko dini dan peningkatan pengambilan keputusan. Ruang transformasi digital, strategi yang berbeda yang selaras dengan perubahan, harus mencakup tata kelola yang baik, keterlibatan yang kuat dari dewan pengawas, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Dengan metodologi ini, bank syariah tidak hanya dapat bertahan di tengah realitas ekonomi digital, tetapi juga mampu berinovasi dan tumbuh secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai syariah. Dalam prosesnya, manajemen risiko yang terintegrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali risiko, tetapi juga merupakan pilar utama yang harus dibangun oleh sistem perbankan syariah untuk mengakomodasi ekspansi dan persaingan global.

Saran

1. Lakukan studi empiris atau studi kasus tentang bank-bank Islam untuk mengevaluasi pelaksanaan manajemen risiko terintegrasi yang sebenarnya.
2. Analisis dampak teknologi tertentu seperti AI, blockchain, dan big data terhadap manajemen risiko dalam perbankan Islam menggunakan analisis statistik.
3. Periksa peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) terkait pengawasan risiko syariah digital.
4. Bandingkan perbedaan dalam pendekatan manajemen risiko di bank-bank Islam dengan yang ada di bank-bank digital konvensional untuk mendapatkan wawasan komparatif.

Daftar Pustaka

- Fajri, A. M., Violita, E. S., Indonesia, U., & Author, C. (2023). Analisis Manajemen Risiko Bank Syariah Dalam Melakukan Transformasi Digital (Studi Kasus Pada Bank AS). Owner: *Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 1249–1258.
- Fitria, H., Firmansyah, N. A., & Rizaq, S. U. (2021). Penerapan manajemen risiko dalam upaya manajemen risiko pengembangan financial engineering dalam bisnis. *JAPTI: Jurnal Aplikasi Ilmu Teknik Industri*, 2(2), 40–46.
- Fitriana, A. N., & Yazid, M. (2023). Analisis Risiko dan Proses Manajemen Risiko pada Bank Syariah. *BISNIS:Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 11(1), 137–156.
- Hera Susanti, K. (2024). Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah di Era Digital dalam Pertumbuhan Berkelanjutan. *Persya: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.62070/persya.v2i1.53>
- Huda, N., Ayu, D., & Septyarini, R. (2025). *Outlook Ekonomi Digital 2025* (B. Y. Adhinegara (ed.)). Penulis Editor Penerbit Alamat Surat Elektronik Situs Web Hak Cipta Ilustrasi Penata Desain Nailul Huda Dyah Ayu Rani Septyarini Bhima Yudhistira Adhinegara Center of Economic and Law Studies (Celios).
- Juniarto, M. A., & Prastiwi, A. (2014). Praktik manajemen risiko bank umum konvensional dan bank umum syariah (Studi Empiris pada Pegawai Bank Umum yang Menempati Posisi di Bidang Akuntansi Manajemen di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Mustikawati, N., Topowijono, & Dwiatmanto. (2013). Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 4(1), 2–4. <https://www.neliti.com/id/publications/74664/penerapan-manajemen-risiko-untuk-meminimalisir-risiko-kredit-macet-studi-pada-pt#cite>
- Paramarta, T. P., & Meiranto, W. (2022). Pengaruh Risiko dalam Praktik Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah Berdasarkan Prinsip Islamic Financial Services Board (IFSB) Studi Kasus Pada Salah Satu Bank Syariah Peraih Global Islamic Finance Award 2021 Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32961>
- Purba, D. S., Permatasari, P. D., Tanjung, N., Fitriani, R., Wulandari, S., Islam, U., Sumatera, N., Muslim, U., Al, N., & Ekonomi, P. (2025). ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI DIGITAL. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*

- Syariah, 10(204), 126–139.
- Saridawati, S., Murniyati, M., Hastasari, R., & Suharini, S. (2021). Penerapan Manajemen Risiko pada Tingkat Efisiensi Keuangan di Bank DKI Jakarta. *Owner*, 5(2), 417–428. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.425>
- Sarni, N., & Prowanta, E. (2025). Terhadap penerapan manajemen risiko dengan unit manajemen risiko sebagai pemoderasi (Studi Pada PT Permodalan Nasional Madani Venture Capital). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(9), 11–20.
- Setianingrum, N., Chavia, A. N., & Anggraeni, Y. (2025). Mengoptimalkan Transformasi Digital Dan Dukungan Industri Kreatif Di Bank Syari'ah Indonesia (BSI). *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 366–370.
- Slamet, S. (2013). Manajemen Strategik Sebagai Pendekatan Dalam Mengembangkan E-Government Di Indonesia. *Iqtishoduna*, 9(1), 1–12. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/2283>
- Supriyanto, A. S. (2015). Knowledge Management Implementation, Strategic Human Resource Practices and Organizational Performance Mediated by Strategic Planning. *Business and Management Research*, 4(1), 90–98. <https://repository.uin-malang.ac.id/1086/>
- Widyaningsih, B., Ashlihah, & Afan, T. I. (2024). Peran Manajemen Resiko Dalam Meningkatkan Ketahanan Bank Syariah Di Era Digital. *Jurnal Masharif Al-Syariah* ..., 9(204), 1459–1470. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/22933>
- Widyaningsih, B., Rahmatika, A. N., & Amarudin, A. A. (2024). Penerapan Manajemen Risiko Perbankan Syariah Pada Bank Muamalat Dan Bank Syariah Indonesia. *REMB*, 2(2), 6–13.
- Yuliana, I., & Muzanni, M. (2023). Market Reaction to the Covid-19 Pandemic: Evidence from Countries in the Asia Pacific. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 659–668. <https://repository.uin-malang.ac.id/18307/>